

**EKSPOR BRIKET ARANG TEMPURUNG KELAPA INDONESIA KE KOREA
SELATAN TAHUN 2019-2020
(Studi Kasus: PT. Tom Cococha Indonesia di Jawa Barat)**

Oleh: Fiolina Putri Andari
Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retaningsih, MA
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Briket arang tempurung kelapa merupakan produk turunan komoditas kelapa yang memiliki nilai tambah tinggi dan berpotensi meningkatkan kinerja ekspor serta kontribusi terhadap devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekspor komoditas briket arang tempurung kelapa Indonesia di pasar internasional, khususnya di Korea Selatan, yang mana adalah negara dengan konsumsi arang tertinggi di kawasan Asia Timur. Ruang lingkup penelitian ini mencakup perdagangan komoditi Briket arang tempurung Kelapa secara internasional menggunakan kode Harmonized System (HS) 440290.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, serta dokumentasi dari berbagai sumber resmi dan praktisi industri. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, dan Internasional Trade Centre (ITC).

Hasil penelitian menunjukkan briket arang tempurung kelapa Indonesia memiliki daya saing tinggi di pasar Korea Selatan karena kualitasnya yang unggul, seperti kadar karbon tetap tinggi, kadar abu rendah, serta pembakaran yang stabil dan ramah lingkungan. Meski demikian, ekspor produk ini masih menghadapi hambatan signifikan, terutama terkait dengan kelangkaan bahan baku akibat tingginya volume ekspor kelapa murni dan minimnya regulasi nasional yang mengatur tata kelola distribusi bahan baku untuk industri hilir. Selain itu, kendala logistik dan terbatasnya akses shipping juga turut menghambat kelancaran distribusi ke pasar luar negeri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan dari pemerintah untuk mengatur keseimbangan antara ekspor kelapa mentah dan pengembangan industri hilir seperti briket arang, guna memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global energi alternatif.

Kata Kunci: briket arang, tempurung kelapa, ekspor, Korea Selatan, energi alternatif, perdagangan internasional.

ABSTRACT

Coconut shell charcoal briquettes are a high value-added derivative of coconut commodities, offering strong export potential and significant contributions to national foreign exchange earnings. This study investigates Indonesia's export prospects for coconut shell charcoal briquettes in the international market, with a particular focus on South Korea—a country with one of the highest charcoal consumption rates in East Asia. The research centers on international trade activities for this product under the Harmonized System (HS) code 440290.

A qualitative case study approach was employed, drawing on data from observations, in-depth interviews, literature reviews, and official sources such as Statistics Indonesia (BPS), UN Comtrade, and the International Trade Centre (ITC).

The study showed that Indonesian briquettes are highly competitive in the South Korean market due to their superior properties: high fixed carbon content, low ash levels, stable combustion, and environmentally friendly characteristics. Despite this advantage, significant challenges remain—particularly a shortage of raw materials driven by excessive raw coconut exports and insufficient national regulation governing supply for downstream industries. Additional constraints include logistical bottlenecks and limited shipping access. The study recommends assertive policy intervention to balance raw coconut exports with the development of value-added processing industries, thereby enhancing Indonesia's position within the global alternative energy supply chain.

Keywords: charcoal briquette, coconut shell, export, South Korea, alternative energy, international trade.

PENDAHULUAN

Isu krisis energi global yang terjadi dalam dua dekade terakhir mendorong berbagai negara untuk mencari sumber energi alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Di sisi lain, Indonesia, sebagai negara tropis dengan produksi kelapa yang melimpah, justru menghadapi paradoks pemanfaatan: limbah tempurung kelapa yang dihasilkan dalam jumlah besar belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar limbah tersebut berakhir menjadi sampah organik atau dibakar tanpa nilai ekonomi, padahal memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk energi terbarukan seperti briket arang. Produk ini tidak hanya bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga memenuhi standar keberlanjutan yang semakin menjadi syarat utama dalam perdagangan global.

Briket arang Tempurung Kelapa berpotensi menjadi bahan bakar alternatif dan terbarukan. Selain harganya yang relatif murah, arang tempurung kelapa Indonesia memiliki karakteristik abu berwarna putih, yang mana akan menghasilkan asap lebih sedikit. Produk ini dinilai mampu menggantikan briket atau arang berbahan dasar kayu sehingga mampu berkontribusi dalam menjaga ekosistem hutan. Selain itu, transaksi briket arang tempurung kelapa di pasar internasional sepenuhnya menggunakan kurs mata uang asing, sehingga bisnis

briket arang tempurung kelapa tidak terkena dampak krisis ekonomi.

Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi arang yang tinggi di kawasan Asia Timur. Penggunaan arang di negara ini tidak hanya terbatas pada sektor rumah tangga, tetapi juga sangat dominan di industri makanan, khususnya restoran barbeque (gogi-gui), yang merupakan bagian integral dari budaya kuliner Korea. Kebutuhan terhadap arang berkualitas tinggi di Korea Selatan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan industri makanan dan pariwisata, serta preferensi masyarakat terhadap sumber bahan bakar yang memberikan panas stabil, tidak berasap, dan minim bau. Dalam laporan *International Trade Centre (ITC)* tahun 2020, Korea Selatan tercatat sebagai salah satu importir utama produk arang (HS Code 440290), dengan nilai impor yang melebihi USD 50 juta per tahun,¹ dan tren konsumsi yang terus meningkat pasca-pandemi COVID-19 seiring dengan pemulihan sektor layanan makanan.

Selain berbagai kelebihan yang dimiliki komoditi briket tempurung kelapa Indonesia, di era digital ini persaingan pasar dunia merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan tatanan perekonomian. Pemerintah terus mengembangkan niaga

¹ *International Trade Centre*

elektronik dan platform yang memudahkan perusahaan swasta maupun UMKM untuk turut berkontribusi dalam pasar Internasional.

Setiap negara memiliki masyarakat dengan kebutuhan dan sumber daya alam yang berbeda, oleh karenanya ekspor dan impor dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi. Berdasarkan pendapat basri dan munandar, perdagangan internasional merupakan suatu perdagangan antar negara yang meliputi ekspor dan impor. Ekspor dan impor barang inilah yang menjadi komponen pembentuk neraca perdagangan. Perdagangan internasional, khususnya ekspor, mempunyai peranan yang sangat penting yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena ekspor menghasilkan devisa yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri².

Pada pendekatan kajian Ekonomi Politik Internasional, setiap negara yang melakukan hubungan internasional memiliki kepentingan yang saling menguntungkan bagi negara-negara yang melakukan transaksi ekonomi dan politik internasional. Transaksi ekonomi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih disebut dengan perdagangan Internasional. Perdagangan internasional adalah Kerjasama antar dua negara atau lebih dalam memenuhi kebutuhan suatu negara. Perdagangan internasional juga dapat diartikan sebagai kerjasama atau kesepakatan ekonomi antara satu negara dengan negara lainnya, baik berupa kesepakatan negara, swasta maupun perindividuan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yang mana data diambil melalui wawancara, observasi dan data dari beberapa artikel di *website* resmi pemerintah maupun swasta dan melalui wawancara dan observasi pada pabrik

produksi arang kelapa di Indonesia. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi, proses, serta upaya Indonesia dalam melakukan ekspor briket arang tempurung kelapa ke negara tujuan Republik Korea atau Korea Selatan.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks perkembangan industri ekspor Indonesia berbasis sumber daya alam terbarukan, khususnya komoditas briket arang tempurung kelapa. Di tengah meningkatnya permintaan global terhadap produk-produk energi alternatif yang berkelanjutan, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah, tetapi juga mengoptimalkan nilai tambah dari hasil olahan dalam negeri. Briket arang merupakan salah satu produk olahan tempurung kelapa yang memiliki peluang besar untuk memperluas pasar ekspor ke negara-negara maju, termasuk Korea Selatan, yang memiliki permintaan tinggi terhadap energi bersih dan produk shisha berkualitas tinggi.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika di lapangan yang dialami langsung oleh pelaku usaha, terutama dalam menghadapi hambatan produksi, pasokan bahan baku, standar kualitas ekspor, serta minimnya intervensi kebijakan yang mendukung. Hingga saat ini, kajian yang membahas ekspor briket arang ke Korea Selatan umumnya bersifat kuantitatif dan deskriptif statistik, padahal perspektif kualitatif sangat penting untuk menangkap narasi, strategi adaptif, serta pengalaman sosial ekonomi pelaku industri yang tidak terjangkau oleh angka-angka statistik.

Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, asosiasi eksportir, dan pelaku UKM, dalam merumuskan kebijakan dan strategi ekspor yang lebih responsif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam jangka panjang, riset semacam ini juga

² Globalisasi dan perdagangan internasional oleh Tulus TH Tambunan 2004.

penting sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional berbasis hilirisasi sumber daya alam dan pemberdayaan pelaku usaha lokal untuk bersaing di pasar global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan komoditi briket arang tempurung kelapa Indonesia di pasar internasional, terutama di Korea Selatan. Selain itu peneliti juga merangkum bagaimana proses pembuatan briket dari hulu hingga ke hilir untuk mengidentifikasi ketersediaan bahan baku, peraturan perundang-undangan yang mengatur kegiatan ekspor hingga tren briket arang di Korea Selatan. Penulis juga ingin mengidentifikasi bagaimana implikasi peraturan pemerintah dan langkah yang diambil dalam upaya meningkatkan potensi nilai ekspor briket arang tempurung kelapa Indonesia.

KERANGKA TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal menyangkut proteksionisme baru.

Teori Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan Komparatif dikemukakan oleh ekonom klasik David Ricardo dalam bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1817).³ Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mendapatkan keuntungan lebih besar dalam perdagangan internasional apabila sebuah negara mengekspor barang yang dapat diproduksi dengan biaya peluang lebih rendah dibanding negara lain, meskipun negara tersebut lebih efisien dalam memproduksi seluruh barang. Dalam konteks penelitian

ini, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi briket arang tempurung kelapa karena melimpahnya bahan baku, biaya produksi relatif rendah, dan pengalaman teknis dalam pengolahan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan mengapa Indonesia mengekspor briket arang ke Korea Selatan, meskipun negara tersebut juga mampu mengimpor dari produsen lain. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami logika ekonomi di balik perdagangan internasional produk briket Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, studi pustaka dan observasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini difokuskan pada analisis potensi dan hambatan ekspor briket arang tempurung kelapa Indonesia ke Korea Selatan pada periode tahun 2019 hingga 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Lapangan

Sebagai bagian dari upaya memahami dinamika rantai pasok bahan baku briket arang tempurung kelapa, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi pengepulan tempurung kelapa milik Pak Rahmat di Taluk Kuantan, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, pada tanggal 5 Maret 2022. Observasi ini bertujuan untuk meninjau kondisi aktual ketersediaan bahan baku, sistem logistik, relasi antar pelaku usaha, serta kendala-kendala yang dihadapi pada tingkat tapak (*grassroots*) dalam konteks pasokan untuk industri hilir.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tempurung kelapa yang dikumpulkan oleh pengepul berasal

³ Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.

langsung dari petani lokal, dengan volume yang sangat tergantung pada musim panen kelapa. Pada masa panen raya, pengiriman dapat terjadi 2 hingga 3 kali per minggu, masing-masing sekitar 1–2 ton tempurung kering.⁴ Namun, di luar musim, pengiriman bisa turun menjadi satu kali dalam dua minggu. Pola fluktuatif ini menimbulkan ketidakpastian dalam suplai bahan baku bagi industri pengolahan, khususnya produsen briket arang yang membutuhkan pasokan yang stabil dan berkelanjutan.

Dari sisi infrastruktur, pengepulan masih dilakukan secara sederhana. Gudang penyimpanan bersifat semi permanen dan belum dilengkapi dengan fasilitas pengeringan atau sistem sirkulasi udara yang memadai. Akses transportasi juga menjadi hambatan, terutama pada musim hujan, karena jalan menuju lokasi cenderung rusak dan berlumpur. Sarana angkut terbatas pada truk kecil, yang sebagian besar disewa dengan biaya yang cukup tinggi. Hal ini berdampak pada tingginya biaya logistik yang harus ditanggung oleh pengepul.

Hubungan antara pengepul dan industri pengolahan arang cenderung informal dan berbasis kepercayaan. Tidak terdapat kontrak pembelian tetap atau skema kemitraan yang menjamin kontinuitas pasokan dan harga. Bahkan dalam beberapa kasus, petani lebih memilih menjual langsung ke pembeli dari luar daerah yang menawarkan harga lebih tinggi, meskipun tanpa sistem logistik yang teratur. Situasi ini memperlemah posisi pengepul lokal dan menciptakan ketidakpastian dalam sistem pasokan.

Jika dianalisis melalui Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo, Taluk Kuantan memiliki keunggulan struktural berupa ketersediaan bahan baku tempurung kelapa yang melimpah dan alami, yang tidak dimiliki oleh banyak wilayah lain. Secara teori, daerah ini

memiliki potensi untuk mengkhususkan diri dalam produksi bahan baku briket arang karena biaya peluangnya lebih rendah dibanding wilayah yang tidak memiliki akses langsung terhadap komoditas kelapa. Namun, keunggulan ini masih bersifat potensial dan belum berubah menjadi keunggulan komparatif aktual karena adanya hambatan dalam infrastruktur, kelembagaan, dan tata kelola rantai pasok.

Sebagai contoh, ketiadaan asosiasi pengepul atau koperasi membuat pelaku usaha kecil sulit membangun posisi tawar yang kuat terhadap pembeli besar. Selain itu, volatilitas harga akibat pasar bebas dan kurangnya regulasi harga dasar menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di tingkat produsen bahan baku. Dalam jangka panjang, tanpa perbaikan struktur logistik dan kelembagaan, keunggulan alami yang dimiliki Taluk Kuantan berisiko tidak termanfaatkan secara optimal.

Beberapa upaya untuk mengoptimalkan potensi daerah ini sebagai basis penyedia bahan baku briket arang, dibutuhkan intervensi yang terencana dalam bentuk pembangunan infrastruktur jalan dan gudang, penguatan kapasitas kelembagaan (seperti koperasi atau kemitraan usaha), serta pembentukan kontrak pasok yang lebih formal antara petani, pengepul, dan industri. Upaya-upaya tersebut akan memungkinkan daerah ini menjalankan peran strategisnya dalam rantai pasok industri briket arang berbasis sumber daya lokal, sesuai dengan prinsip keunggulan komparatif Ricardo: memproduksi barang yang paling efisien secara struktural dan menukarkannya dalam sistem perdagangan yang saling menguntungkan.

Hambatan Ekspor Briket Arang Indonesia ke Korea Selatan

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar dalam ekspor kelapa mentah, terdapat tantangan signifikan yang mempengaruhi industri briket arang

⁴ Data obeservasi penulis pada tanggal 5 maret 2022.

tempurung kelapa, terutama dalam konteks ekspor ke Korea Selatan. Salah satu hambatan utama adalah ketergantungan pada ekspor kelapa mentah, yang mengurangi nilai tambah domestik dan meningkatkan persaingan harga di pasar internasional. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2019, volume ekspor kelapa mentah Indonesia mencapai 286,72 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar 145,09 juta USD, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 333,93 ribu ton dengan nilai ekspor 171,23 juta USD. Namun, sebagian besar kelapa mentah ini diekspor ke negara-negara seperti Filipina dan Thailand, yang kemudian mengolahnya menjadi produk bernilai tambah tinggi.

Hambatan Logistik

Pada tahun 2019-2020 pandemi Covid-19 menyebabkan Tingginya biaya logistik internasional menjadi kendala yang sangat dirasakan pelaku ekspor briket. Keterbatasan kontainer ekspor serta biaya pengiriman yang fluktuatif menyebabkan margin keuntungan menipis, terutama bagi eksportir skala kecil dan menengah. Indonesia juga menghadapi ketimpangan infrastruktur logistik antara sentra produksi (misalnya Sulawesi Tengah dan Lampung) dengan pelabuhan ekspor utama seperti Tanjung Priok atau Tanjung Perak.⁵

Hambatan yang Dihadapi oleh Pelaku Ekspor Komoditi Briket Arang

Dalam proses ekspor briket arang tempurung kelapa, pelaku usaha menghadapi sejumlah hambatan yang cukup signifikan, terutama yang berkaitan dengan aspek ketersediaan bahan baku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asep Jembar Mulyana, selaku pendiri sekaligus CEO PT. Tom Cococha Indonesia, kendala utama yang dihadapi bukan berasal dari proses logistik atau pengiriman, melainkan

dari ketersediaan bahan baku itu sendiri. Ia menyatakan bahwa *“kendalanya ada di bahan baku. Saat ini Indonesia banyak mengekspor kelapa mentah dalam jumlah yang besar, jadi kami kadang terkendala saat permintaan pasar tinggi namun ketersediaan bahan baku langka”*.

Masalah ini terjadi karena lemahnya regulasi pemerintah dalam mengontrol ekspor bahan mentah, terutama kelapa. Tidak adanya kebijakan pembatasan ekspor kelapa mentah membuat industri hilir seperti briket arang mengalami kelangkaan bahan baku domestik pada saat permintaan pasar sedang tinggi. Padahal, menurut Asep, *“dari pemerintah tidak ada larangan atau peraturan yang membatasi jumlah ekspor,”* yang menunjukkan kurangnya peran negara dalam melindungi dan mengembangkan industri olahan bernilai tambah.

Selain itu, tidak adanya dukungan langsung dari pemerintah juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam wawancara tersebut, narasumber mengungkapkan bahwa selama menjalankan usaha ekspor, ia tidak pernah menerima bantuan atau fasilitasi dari pemerintah, baik dalam bentuk promosi, pembiayaan, maupun dukungan teknis. *“Tidak ada mba, saya sendiri saja, saya pasarkan dan cari konsumen saya sendiri,”* ucapnya ketika ditanya mengenai keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekspor yang dijalankan.

Dengan demikian, hambatan utama dalam ekspor komoditi briket arang bukan hanya berasal dari faktor teknis produksi, tetapi lebih kepada persoalan struktural seperti ketidakhadiran regulasi strategis dan minimnya dukungan institusional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun potensi produk briket arang Indonesia sangat besar untuk pasar internasional, khususnya sebagai bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan, namun ketidakpastian suplai bahan baku dan lemahnya peran pemerintah masih menjadi tantangan mendasar yang harus diatasi oleh pelaku industri ekspor.

⁵ Indonesia National Logistics System, *Kajian Sistem Logistik Nasional 2023*, Jakarta: INALOG, 2023

Dasar Hukum Ekspor Indonesia

Dalam mendukung kelancaran serta peningkatan ekspor produk unggulan berbasis sumber daya alam, seperti briket arang tempurung kelapa, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi dan kebijakan yang mengatur tata niaga, standar mutu, serta prosedur ekspor. Regulasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa produk ekspor memenuhi standar internasional, melindungi kepentingan nasional, serta meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global, termasuk di negara tujuan utama seperti Korea Selatan. Sub bab ini akan menguraikan secara sistematis kebijakan dan regulasi yang berlaku, baik yang bersifat teknis maupun administratif, yang mempengaruhi proses ekspor briket arang tempurung kelapa dari Indonesia.

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, yang memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk mengatur lalu lintas barang ekspor dan impor demi menjaga kepentingan nasional.⁶
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan, yang menetapkan ketentuan teknis dalam kegiatan ekspor, termasuk kewajiban perizinan melalui sistem perizinan berusaha berbasis risiko (Online Single Submission/OSS).⁷
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan, sebagai dasar hukum dalam pelaksanaan ekspor, termasuk prosedur pendaftaran,

⁶Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.

pelaporan, dan pengawasan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.⁸

4. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 tentang Barang yang Dibatasi Ekspornya, yang menjelaskan bahwa briket arang bukan merupakan komoditas ekspor yang dilarang atau dibatasi, sehingga tidak memerlukan izin khusus tambahan selain dokumen standar ekspor.⁹

Regulasi Ekspor Briket Arang Tempurung Kelapa

Produk briket arang tempurung kelapa secara resmi diklasifikasikan dalam sistem Harmonized System (HS) dengan kode 44029090, yakni kategori untuk arang kayu, termasuk tempurung kelapa, dalam bentuk aglomerat maupun tidak. Kode HS ini menjadi rujukan penting dalam penetapan tarif, pencatatan ekspor, serta pengurusan dokumen ekspor.

Untuk dapat melakukan ekspor, pelaku usaha diwajibkan memiliki:

1. Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui portal OSS;
2. Registrasi eksportir dan akun di sistem Indonesia National Single Window (INSW)
3. Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang diajukan ke Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
4. Invoice, Packing List, dan Bill of Lading
5. Material Safety Data Sheet (MSDS)
6. Sertifikat hasil uji teknis (jika disyaratkan oleh negara tujuan atau pembeli), seperti kadar karbon tetap dan kadar air rendah.

⁸ Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan*. Jakarta: Kementerian Keuangan.

⁹ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2021 tentang Barang yang Dibatasi Ekspornya*. Jakarta: Biro Hukum Kementerian Perdagangan.

Dalam praktiknya, ekspor produk briket arang juga harus disertai dokumen Surat Keterangan Asal (SKA), khususnya Form AK, guna memanfaatkan fasilitas tarif preferensi 0% dalam kerangka Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN–Korea (ASEAN-Korea Free Trade Agreement/AKFTA). Dokumen ini diterbitkan oleh instansi yang ditunjuk Kementerian Perdagangan setelah pelaku usaha membuktikan asal usul produk sesuai Rules of Origin (ROO).

Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Sektor Perkebunan

Pemerintah Indonesia terus berupaya memperkuat kontribusi sektor perkebunan terhadap ekspor nasional. Sektor ini merupakan tulang punggung ekspor nonmigas, dengan komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, dan teh. Pada 2022, ekspor produk perkebunan menyumbang lebih dari 10% terhadap total ekspor Indonesia¹⁰ Salah satu langkah utama adalah penguatan promosi dan perluasan pasar. Kementerian Perdagangan melalui program “Trade Expo Indonesia” dan misi dagang ke sejumlah negara telah memperkenalkan produk perkebunan Indonesia ke pasar global, termasuk kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Asia Selatan¹¹

Dalam upaya meningkatkan daya saing ekspor nasional, pemerintah Indonesia membentuk Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) atau dikenal sebagai Indonesia Eximbank. Lembaga ini merupakan institusi keuangan khusus yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor

Indonesia. Tujuan utama pendiriannya adalah untuk memperkuat pertumbuhan ekspor melalui skema Pembiayaan Ekspor Nasional (PEN). Dalam pelaksanaannya, LPEI menyediakan fasilitas pembiayaan bagi pelaku usaha, khususnya petani dan eksportir di sektor perkebunan. Selain itu, lembaga ini juga menyelenggarakan berbagai program penguatan kapasitas seperti pelatihan ekspor bagi eksportir pemula (coaching program for new exporters), serta menyediakan pembiayaan dengan tingkat bunga yang kompetitif dan terjangkau.

Dari sisi regulasi, pemerintah telah menyederhanakan prosedur ekspor, memperkuat sistem logistik nasional, dan meningkatkan kerja sama bilateral di sektor perdagangan. Misalnya, dalam kerangka kerja sama ASEAN dan CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement), Indonesia mendapatkan tarif preferensial untuk produk perkebunan di beberapa negara.¹²

Dalam rangka meningkatkan ekspor briket arang tempurung kelapa ke Korea Selatan, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai strategi yang bersifat promotif, fasilitatif, dan regulatif. Melalui Kementerian Perdagangan, pemerintah mendorong perluasan pasar ekspor dengan memanfaatkan peran Indonesian Trade Promotion Center (ITPC), beroperasi di negara-negara mitra dagang, termasuk Korea Selatan, untuk melakukan promosi dagang, business matching, serta penyebaran informasi pasar terkini kepada eksportir nasional. Pemerintah juga menyelenggarakan partisipasi aktif dalam pameran internasional seperti *Seoul Food and Hotel Expo* guna menampilkan produk briket arang sebagai komoditas unggulan ramah lingkungan.

Di samping promosi, strategi pemerintah juga mencakup pemberian

¹⁰ Badan Pusat Statistik. (2023). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/08/16/2012/ekspor-nonmigas-juli-2023-mencapai-us--20-88-miliar.html>

¹¹ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). *Pemerintah Tingkatkan Ekspor Komoditas Perkebunan Melalui Promosi dan Pasar Baru*. <https://kemendag.go.id>

¹² Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). *Penguatan Kerja Sama Perdagangan Sektor Pertanian dan Perkebunan*. <https://ekon.go.id>

fasilitasi sertifikasi mutu dan legalitas ekspor, seperti *Sertifikat Phytosanitary*, *Certificate of Origin*, dan sertifikasi halal untuk menjamin standar kualitas produk sesuai dengan permintaan pasar Korea Selatan yang sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dan keamanan produk.

ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA)

Pemerintah menjalin kerja sama bilateral dalam bentuk perjanjian dagang dan fasilitasi tarif ekspor untuk menciptakan iklim perdagangan yang lebih kompetitif bagi produk Indonesia. Dalam hal ini, Indonesia berupaya memaksimalkan peluang dari ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) yang memberikan tarif preferensial untuk produk ekspor tertentu, termasuk briket arang berbasis biomassa. Upaya kolaboratif ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong diversifikasi pasar ekspor dan penguatan daya saing komoditas berbasis sumber daya lokal.

Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)

Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) dibentuk oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan sebagai bagian dari strategi diplomasi ekonomi untuk memperluas pasar ekspor produk Indonesia di kancah internasional. Tujuan utama dari pembentukan ITPC adalah untuk meningkatkan akses dan daya saing produk Indonesia di pasar global, khususnya melalui promosi dagang, penguatan jejaring bisnis, serta pemberian layanan informasi pasar kepada eksportir nasional.

Secara operasional, ITPC berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah Indonesia di berbagai negara strategis. Fungsi utamanya meliputi promosi produk unggulan Indonesia, pencarian peluang pasar baru, mempertemukan pelaku usaha dalam forum bisnis (*business matching*), serta memberikan konsultasi kepada

pelaku usaha Indonesia yang ingin mengekspor produknya ke luar negeri. Dengan kehadiran ITPC di pusat-pusat perdagangan dunia seperti Jeddah, Hamburg, Chicago, dan Dubai, diharapkan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) juga dapat mengakses pasar ekspor secara lebih inklusif dan efektif.

Selain itu, ITPC juga mendukung pelaksanaan misi dagang dan pameran internasional yang diorganisasi oleh pemerintah atau asosiasi dagang. Dalam jangka panjang, kehadiran ITPC diharapkan tidak hanya meningkatkan volume ekspor, tetapi juga memperkuat citra positif produk Indonesia di mata pembeli global, serta mendorong transformasi ekonomi berbasis ekspor yang bernilai tambah tinggi.¹³

Upaya Pelaku Ekspor Briket Arang Tempurung Kelapa dari Perspektif Non-Negara

Dalam konteks peningkatan ekspor briket arang tempurung kelapa Indonesia, peran pelaku usaha non-pemerintah menjadi semakin penting, terutama dalam mengisi celah strategi yang belum sepenuhnya dicakup oleh kebijakan negara. Berbagai upaya telah dilakukan oleh eksportir, asosiasi industri, dan pelaku rantai pasok lokal untuk meningkatkan daya saing produk, memperluas pasar, serta menciptakan sistem perdagangan yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi.

1. Promosi Digital dan Penguatan Branding Produk

Digitalisasi menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan oleh pelaku ekspor untuk menjangkau pasar global. Para eksportir, khususnya dari sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM), aktif memanfaatkan platform e-commerce global seperti Alibaba, Amazon, Etsy, dan Tokopedia Internasional untuk memasarkan produk briket arang. Selain itu, strategi digital branding melalui media sosial

¹³ Indonesian Trade Promotion Center.

seperti Instagram, YouTube, dan LinkedIn digunakan untuk membangun reputasi produk, menampilkan transparansi proses produksi, dan menarik perhatian distributor global.

Upaya ini ditujukan tidak hanya untuk menjangkau pasar baru, tetapi juga untuk meningkatkan nilai persepsi terhadap produk briket arang sebagai komoditas yang bersih, ramah lingkungan, dan bernilai tinggi. Beberapa pelaku ekspor juga telah menggunakan teknik Search Engine Optimization (SEO) dan Google Ads untuk meningkatkan visibilitas di pasar negara tujuan seperti Jerman, Arab Saudi, dan Korea Selatan.

2. Kemitraan Rantai Pasok dengan Petani dan Pengepul Tempurung Kelapa

Keterbatasan ketersediaan bahan baku tempurung kelapa menjadi tantangan signifikan bagi pelaku ekspor, terutama ketika permintaan pasar meningkat. Untuk mengatasi hal ini, beberapa eksportir mengembangkan sistem kemitraan langsung dengan petani kelapa dan pengepul di tingkat desa. Bentuk kemitraan ini mencakup penyediaan pelatihan teknis terkait pengeringan tempurung, penyusunan jadwal pasok tetap, serta pembentukan skema insentif bagi petani agar menjual produk ke mitra lokal.

Langkah ini tidak hanya menciptakan stabilitas pasokan dan harga, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal. Di beberapa daerah seperti Lampung, Riau, dan Sulawesi Selatan, perusahaan eksportir bahkan membangun fasilitas pengeringan dan gudang agregator di dekat sentra produksi kelapa untuk meningkatkan efisiensi logistik dan mutu bahan baku.

3. Peran Asosiasi Industri: Himpunan Pengusaha Briket Arang Kelapa Indonesia (HIPBAKI)

Himpunan Pengusaha Briket Arang Kelapa Indonesia (HIPBAKI) menjadi wadah kolektif yang

memainkan peran penting dalam mendorong profesionalisasi industri briket. Asosiasi ini fokus pada pembinaan usaha kecil, standarisasi produk ekspor, advokasi kebijakan, serta fasilitasi promosi kolektif di pasar global. Beberapa program utama HIPBAKI meliputi:

- a. Penyusunan standar teknis produk briket arang (kadar air, kadar karbon tetap, dan ukuran partikel).
- b. Penyelenggaraan pelatihan manajemen ekspor dan sertifikasi produk.
- c. Fasilitasi partisipasi anggota dalam misi dagang dan pameran internasional seperti *Seoul Food Expo* dan *Gulfood Dubai*.
- d. Advokasi terhadap pemerintah untuk memperbaiki regulasi bahan baku dan pembatasan ekspor kelapa mentah yang berdampak pada kelangkaan pasokan dalam negeri.

Keberadaan HIPBAKI mendorong sinergi antar pelaku industri, memperkuat posisi tawar di pasar ekspor, dan menciptakan solidaritas dalam menghadapi tantangan struktural seperti kenaikan biaya logistik dan perubahan regulasi internasional.

4. Konsolidasi Ekspor dan Kolaborasi Antar Eksportir

Salah satu strategi inovatif yang dilakukan oleh pelaku usaha adalah ekspor konsolidatif, yaitu penggabungan beberapa volume ekspor dari pelaku usaha kecil dalam satu kontainer ekspor untuk efisiensi biaya logistik. Skema ini dilakukan secara informal maupun melalui platform digital logistik seperti KargoTech dan Shipper, yang mempertemukan eksportir kecil dengan jasa ekspedisi dalam skema pengiriman bersama. Praktik konsolidasi ini membantu UKM yang tidak mampu memenuhi volume minimum ekspor mandiri untuk tetap

dapat mengakses pasar internasional secara kompetitif, sekaligus meningkatkan efisiensi administrasi dan biaya pengurusan dokumen ekspor.

5. Sertifikasi Mandiri dan Inovasi Produk

Pelaku ekspor juga melakukan investasi mandiri untuk memperoleh sertifikasi mutu dan keberlanjutan produk, seperti:

- a. Sertifikasi halal untuk pasar Timur Tengah,
- b. Sertifikat phytosanitary dan SKA Form AK untuk pasar Korea Selatan,
- c. FSC (Forest Stewardship Council) untuk standar keberlanjutan di Eropa,
- d. Pengembangan produk premium untuk pasar shisha dan barbeque dengan spesifikasi tinggi (kadar abu rendah, tanpa asap, waktu bakar panjang).

Beberapa perusahaan juga mulai mengembangkan produk turunan seperti biochar, activated carbon, dan briket berbasis biomassa campuran, sebagai bentuk diversifikasi produk ekspor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai ekspor briket arang tempurung kelapa Indonesia ke Korea Selatan pada tahun 2019–2020, dapat disimpulkan bahwa produk briket arang Indonesia memiliki potensi ekspor yang sangat tinggi, baik dari sisi kualitas teknis maupun peluang pasar. Briket arang tempurung kelapa Indonesia terbukti memiliki kadar kalor yang tinggi, masa pembakaran yang lama, kadar abu yang rendah, serta ramah lingkungan, sehingga memenuhi standar kualitas dan preferensi pasar Korea Selatan, khususnya untuk keperluan rumah tangga, restoran BBQ, dan industri.

Dari sisi kebijakan perdagangan internasional, keberadaan perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade*

Agreement (FTA) antara Korea Selatan dan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, memberikan keuntungan kompetitif dalam bentuk tarif 0% untuk ekspor produk arang kelapa, sebagaimana diatur dalam skema *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA). Hal ini menjadikan produk Indonesia lebih kompetitif dibandingkan produk sejenis dari negara lain yang masih dikenai tarif bea masuk.

Dengan demikian, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan strategis untuk menjadi salah satu negara pengekspor utama briket arang kelapa ke Korea Selatan. Beberapa faktor utama yang memengaruhi kelancaran dan keberhasilan ekspor antara lain:

1. Regulasi pemerintah dan perjanjian perdagangan antarnegara, yang memberikan dasar hukum dan perlindungan tarif.
2. Tingginya permintaan konsumen Korea Selatan, baik untuk kebutuhan domestik maupun industri.
3. Harga pasar yang kompetitif, terutama dibandingkan produk berbahan serbuk kayu atau arang batu.
4. Kualitas produk Indonesia yang telah terbukti memenuhi standar teknis dan selera konsumen global.

Namun demikian, potensi besar ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena masih terdapat hambatan serius, khususnya dalam hal kelangkaan bahan baku tempurung kelapa. Hal ini disebabkan oleh tingginya volume ekspor kelapa mentah secara langsung ke luar negeri, yang mengurangi pasokan bahan baku bagi industri hilir dalam negeri, termasuk produsen briket arang. Akibatnya, banyak pelaku usaha, termasuk PT. Tom Cococha Indonesia, menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar luar negeri secara berkelanjutan.

Dengan memperhatikan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar pemerintah melalui kementerian terkait dan pemangku kepentingan (stakeholder) segera merumuskan dan menerapkan regulasi pembatasan ekspor bahan mentah

kelapa, guna mendorong hilirisasi produk dan menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri dalam negeri. Kebijakan ini akan sangat berperan dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir utama produk energi alternatif yang ramah lingkungan dan bernilai tambah tinggi di pasar global, khususnya di kawasan Asia Timur seperti Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/08/16/2012/ekspor-nonmigas-juli-2023-mencapai-us--20-88-miliar.html>
- Data obeservasi penulis pada tanggal 5 maret 2022.
- Globalisasi dan perdagangan internasional oleh Tulus TH Tambunan 2004.
- Indonesia National Logistics System, *Kajian Sistem Logistik Nasional 2023*, Jakarta: INALOG, 2023
- Indonesian Trade Promotion Center. *International Trade Centre*
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). *Penguatan Kerja Sama Perdagangan Sektor Pertanian dan Perkebunan*. <https://ekon.go.id>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2021 tentang Barang yang Dibatasi Ekspornya*. Jakarta: Biro Hukum Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). *Pemerintah Tingkatkan Ekspor Komoditas Perkebunan Melalui Promosi dan Pasar Baru*. <https://kemendag.go.id>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.